

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kepemimpinan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *leadership* yang berasal dari kata *leder*. Kata ini muncul pada tahun 1300-an, sedangkan kata *leadership* muncul belakangan, sekitar tahun 1700-an. Dalam definisi secara luas, kepemimpinan meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memperbaiki kelompok dan budayanya, mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa kepada pengikutnya, pengorganisasian dari aktifitas untuk mencapai tujuan, memelihara hubungan kerja sama dan kerja kelompok, serta prolehan dukungan di luar kelompok atau organisasi, sehingga kepemimpinan juga dapat dipahami dalam dua pengertian, yaitu sebagai kekuatan untuk menggerakkan orang dan mempengaruhi orang.¹ kepemimpinan sebagai suatu grup proses yang dilakukan oleh seseorang dalam mengelola dan menginsiprasikan sejumlah pekerjaan untuk mencapai tujuan organisasi melalui aplikasi teknik-teknik manajemen² kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi orang untuk mengarahkan usaha-usahanya ke arah pencapaian beberapa tujuan khusus.³ kepemimpinan adalah seperangkat karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin untuk mencapai suatu kesuksesan dalam mempengaruhi anggota grupnya.⁴

¹ Nur Zazin, *gerakan menata mutu pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm.195

² C. Turney, *The School Manager* (Australia: Allen and Uwen, 1992).hlm.89.

³ Steven Altman, *organizational behavior: theory and practice* (Florida: Academic Press, 1985).hlm.112.

⁴ Ricky W. Griffin, *Organizational Behavior* (Boston: Houghton Mifflin Company, 1986).h. 210

Dalam madrasah, kepemimpinan sangat diperlukan sebab madrasah merupakan lembaga pendidikan yang bersifat kompleks yang terdapat berbagai dimensi, terlebih di madrasah yang di dalamnya serat dengan ,mempertahankan nilai-nilai islam, di samping mengembangkan ilmu-ilmu umum. Karna kompleks dan uniknya sekolah atau madrasah tersebut, madrasah memerlukan koordinasi yang tinggi. Untuk itu, pemimpin dituntut mampu mengadakan inovasi dan improvisasi secara terus - menerus yang menjadi tuntutan bagi pemimpin madrasah atau sekolah

Kepemimpinan merupakan pemimpin yang ada di lembaga pendidikan, termasuk di dalamnya kepala madrasah. Kepala madrasah yang merupakan pemimpin tertinggi di sekolah sangat berpengaruh,bahkan sangat menentukan terhadap mutu pendidikan di madrasah. kepemimpinan kepala madrasah adalah cara atau usaha kepala madrasah dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan guru, staf,siswa, orang tua, dan pihak lain yang terkait untuk bekerja, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, bagaimana cara kepala madrasah untuk membuat orang lain bekerja untuk mencapai tujuan sekolah.⁵

Kepemimpinan seringkali dianggap sebagai faktor terpenting dalam keberhasilan atau kegagalan organisasi.⁶ Tugas terpenting kepemimpinan kepala madrasah adalah memimpin bawahan, pelaksanaan pelaksanaan dan mendayagunakan sumber-sumber material yang tersedia secara efektif dan efisien. Agar keberhasilan pelaksanaan tugas-tugas tersebut dapat tercapai,

⁵ Nur zazin, *gerakan menata mutu oendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm.195-214.

⁶ Susilo Toto Raharjo,Durrot, Nafisah , *Analisi Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kepuasan Kerja*,”*jurnal studi manajemen dan organisasi*,2 (Juli 2006), hlm.701

terdapat berapa syarat yang harus di penuhi oleh seorang calon pemimpin yang berhasil, antara lain sebagaimana hasil penelitian yang di laporkan oleh Greenberg dan baron(1995:501) adalah agar fungsi kepemimpinan dapat berjalan dengan baik, seorang pemimpin dapat berpegang pada perinsip-prinsip umum, yaitu konstruktif, kreatif, partisipatif, kooperatif, delegasi yang baik, integratif, rasionalitas dan objektivitas; sederhana dan fleksibilitas.

Secara oprasional, kepemimpinan berpungsi sebagai tindakan yang dilakukan oleh pemimpin dalam upaya menggerakkan bawahan agar mau berbuat sesuatu guna menyukseskan program – program kerja yang telah dirumuskan sebelumnya. Dengan demikian, dapat dijelaskan berhasil tidaknya program pemberdayaan sumber manusia di dalam organisasi sebagian besar ditentukan oleh kemampuan pemimpin dalam melaksanakan fungsi – fungsi pokok kepemimpinan,

Kepala madrasah dalam melaksanakan tugas sehari - hari tidak terlepas dari gaya kepemimpinan yang diterapkan. Oleh karena itu, sebagai pemimpin pendidikan perlu memahami keefektifan kepemimpinan, pendekatan-pendekatan, gaya, dan perilaku kepemimpinan. Hal ini disebabkan keberhasilan seorang pemimpin dalam melaksanakan tugas tergantung pada kepemimpinannya, keefektifan pengelolaan bidang garapan di sekolah tergantung pada keefektifan kerja personalnya. Sementara keefektifan kerja personal ditentukan oleh kepemimpinan yang dilaksanakan oleh kepala madrasah. Penjelasan tersebut memberikan makna bahwa seorang pemimpin dituntut supaya mampu menggerakkan, membimbing, dan mengarahkan para personel secara tepat agar bisa membawa oraganisasi sekolah pada

pencapaian keberhasilan secara optimal. Oleh karena itu, agar bisa menjalankan peran kepemimpinannya secara berhasil kepala madrasah dituntut agar memiliki gaya kepemimpinan yang tepat dalam melaksanakan organisasi sekolah.

Salah satu tinjauan tentang gaya kepemimpinan yang dapat diterapkan di sekolah adalah gaya kepemimpinan yang berorientasi pada tugas (*task oriented*) dan gaya kepemimpinan yang berorientasi pada manusia (*people oriented*). Gaya kepemimpinan yang berorientasi pada tugas (*task oriented*) adalah gaya kepemimpinan yang lebih menaruh perhatian pada struktur tugas, penyusunan rencana kerja, penetapan pola organisasi, metode kerja, dan prosedur pencapaian tujuan. Sementara gaya kepemimpinan yang berorientasi pada hubungan manusia (*people oriented*) adalah kepemimpinan yang lebih menaruh perhatian pada kesejawatan, kepercayaan penghargaan, kehangatan, dan hubungan antara pemimpin dan anggota. Gaya kepemimpinan ini dapat dipahami secara sendiri - sendiri maupun sebagai satu kesatuan yang disebut dengan dimensi kepemimpinan (*leadership dimension*). Pemahaman yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada gaya kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan hubungan manusia sebagai satu kesatuan yang utuh.

Berkaitan dengan gaya kepemimpinan, Fiedler mengembangkan *Least Preferred Co-Worker* (LPC) yang digunakan untuk mengukur keperibadian seorang pemimpin, apakah memiliki gaya yang berorientasi pada tugas (*task oriented*) atau gaya kepemimpinan yang berorientasi pada hubungan manusia (*relationship oriented*). Terdapat beberapa karakteristik

keperibadian seorang pemimpin yang berorientasi pada tugas sebagaimana dijelaskan dalam Least Preferred Co-Worker, antara lain (1) kurang menyenangkan, (2) kurang bersahabat, (3) menolak, (4) membuat kecewa, (5) lesu, (6)tegang, (7) berjarak, (8) dingin, (9) kurang kerja sama, (10) bertentangan, (11) membosankan, (12) suka bertengkar (13) ragu-ragu, (14) kurang efisien (15) murung, (16) tertutup. Adapun karakteristik gaya kepemimpinan yang berorientasi pada hubungan manusia (*relationship people*) antara lain (1) menyenangkan, (2) bersahabat, (3) menerima, (4) membantu, (5) bersemangat, (6) rileks, (7) dekat, (8) hangat,(9) kerja sama, (10) suportif atau memberi dukungan, (11) menarik, (12) harmonis, (13) percaya diri, (14) efisien, (15) periang, dan (16) terbuka.⁷ dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi yang ada.⁸ Dengan kata lain tidak ada seorang pemimpin yang dapat berhasil hanya dengan hanya dengan satu macam gaya untuk semua situasi⁹

Mutu pendidikan, tidak lepas dari mutu itu sendiri. Mutu adalah proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan. Mutu pendidikan yang dimaksud disini adalah kemampuan lembaga pendidikan untuk mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin.

Dalam konteks pendidikan, menurut Kementerian Pendidikan Nasional sebagai mana dikutip Mulyasa, pengertian mutu mencakup input, proses, dan

⁷ Prim Masrokan Motohar, *Menejemen Mutu Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 261-268.

⁸ Muhtar Dan Iskandar, *orientasi dan supervise pendidikan*, (Jakarta:Gp Press, 2009), hlm.82

⁹ Ngalim Purwanto, *Administrasi Dan Supervise Pendidikan*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya,2015).Hlm.39

output pendidikan. Input pendidikan merupakan suatu yang harus tersedia karan dibutuhkan demi berlangsungnya suatu proses. Sementara proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi suatu yang alin. Selanjutnya output pendidikan merupakan kinerja sekolah, yaitu prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses dan perilaku sekolah. Oleh sebab itu, mutu dalam dunia pendidikan dapat dinyatakan lebih mengutamakan pada keberadaan siswa. Dengan kata lain, program perbaikan sekolah dilakukan secara lebih kreatif dan konstruktif.

Mutu dalam pendidikan memenag dititik tekankan pada siswa dan proses yang ada didalamnya. Tanpa adanya proses yang baik, madrasah yang bermutu juga mustahil untuk dicapai. Berdasarkan pengamatan, ada tiga faktor pendidikan yang rendah, yaitu kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional yang menerapkan pendekatan educational production function atau input- input analisis yang tidak konsisten, sentralistik, dan minimnya peran serta masyarakat khususnya orang tua siswa,

Secara umum, mutu mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang ataupun jasa, mutu terkadang dianggap sebagai sebuah konsep yang penuh teka-teki, dianggap hal yang membingungkan dan sulit untuk diukur. Mutu terkadang juga menimbulkan perbedaan dan pertentangan antara pendapat yang satu dengan pendapat yang lain sehingga menimbulkan persepsi yang berbeda dari para pakar.

Mutu memiliki pengertian yang beragam dan memiliki implikasi yang berbeda jika diterapkan pada sesuatu tergantung pada barang apa yang dihasilkan, dipakai, dan anggapan orang. Gaspersz (2002) menjelaskan bahwa mutu memiliki banyak definisi yang berbeda dan bervariasi, dan konvensional modern. Definisi konvensional mendefinisikan karakteristik langsung dari suatu produk, sedangkan definisi modern menjelaskan bahwa mutu adalah segala sesuatu yang mampu memenuhi keinginan atau kebutuhan pelanggan. Namun, konsep dasar mutu adalah segala sesuatu yang dapat diperbaiki karena pada dasarnya tidak ada proses yang sempurna.

Definisi mutu menurut Daming, mutu adalah pemecahan untuk mencapai penyempurnaan terus-menerus. Dalam dunia pendidikan, menurut Daming, yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan adalah (1) anggota dewan sekolah dan administrator harus menetapkan tujuan pendidikan, (2) menekankan pada upaya kegagalan pada siswa,

Berbeda dengan Jurnan, mutu diartikan sebagai kesesuaian penggunaan atau tepat untuk pakai. Pendekatannya adalah orientasi pada pemenuhan kebutuhan pelanggan, dengan beberapa pandangannya: (1) meraih mutu merupakan proses yang tidak kenal ahir; (2) perbaikan mutu merupakan proses yang berkesinambungan; (3) mutu memerlukan kepemimpinan dari anggota dewan sekolah dan administratif; (4) prasyarat mutu adalah adanya pelatihan seluruh warga sekolah.¹⁰ madrasah bermutu memiliki beberapa indikator, memiliki jumlah siswa banyak, antusias

¹⁰ Ibid, hlm, 54-55

masyarakat terhadap lembaga pendidikan sangat tinggi, memiliki prestasi akademik atau non akademik¹¹

Berdasarkan gaya kepemimpinan kepala madrasah MA Nurul Islam Waru Kabupaten Pamekasan masih memiliki tingkat kemajuan dalam membina bawahannya guna mencapai suatu kesuksesan yang bisa diharapkan oleh masyarakat waru. Sehingga banyak masyarakat yang ingin menyekolahkan anaknya disekolah tersebut karena dalam mengatasi masalah kependidikan khususnya kepemimpinan sangat meyakinkan dan berpegang teguh terhadap agama karena madrasah tersebut ada dinaungan pondok pesantren Nurul Islam.

MA Nurul Islam merupakan salah satu lembaga pendidikan yang terfavorit yang ada di kecamatan waru kabupaten pamekasan yang memenuhi standart mutu pendidikan yang tinggi dan dapat memberikan kepuasan pada masyarakat di sekitarnya. Tetapi ada beberapa hal yang belum dikuasai oleh kepala madrasah MA Nurul Islam karena dalam mengasmbil keputusan dalam peningkatan mutu madrasah masih harus musyawarah dengan para pengasuh yang ada di lembaga itu sendiri. Dalam artian pengasuh yang ada di lembaga nurul islam juga ikut berpartisipasi di dalam pembangunan dan sebagainya itu kenapa kepala madrasah tidak memiliki wewenang sepenuhnya dalam meningkatkan mutu pendidikan karna berada di bawah naungan pondok pesantren. kepala madrasah merasa kurang sopan apabila pengambilan keputusan di dalam peningktn mutu di lakukan sendiri tanpa musawarah dengan para pengasuhnya

¹¹ Amrullah Aziz “ *Peningkatan Mutu Pendidikan*” *Jurnal Studi Islam*, 2 Desember 2015, hlm.1

Berdasarkan konteks penelitian ini yang dikemukakan diatas peneliti tertarik untuk meneliti “ Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam meningkatkan mutu Pendidikan di MA Nurul Islam Waru Kabupaten Pamekasan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka dapat di kemukakan fokus penelitian yang dapat diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut

1. Bagaiman gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MA Nurul Islam Waru Kabupaten Pamekasan?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MA Nurul Islam waru kabupaten Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Kajian dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang:

1. Untuk mendeskripsikan Bagaiman gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MA Nurul Islam Waru Kabupaten Pamekasan

2. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan Di MA Nurul Islam.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan semoga dapat memberikan manfaat dan nilai guna bagi semua pihak. Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Secara teoritis kegunaan ini diharapkan menjadikan salah satu masukan bagi khazanah pengembang pendidikan khususnya di IAIN Madura Fakultas Tarbiyah Prodi Manajemen Pendidikan Islam.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Bagi IAIN Madura

Penelitian ini secara khusus bagi (IAIN) Madura diharapkan dapat sebagai tambahan ilmu dan referensi. Secara umum bagi Prodi Manajemen Pendidikan Islam diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan literature.

- b. Bagi MA Nurul Islam

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi instansi sebagai masukan dan evaluasi mengenai pengembangan gaya kepemimpinan kepala madrasah.

c. Bagi Kepala Madrasah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mewujudkan lembaga pendidikan yang berkualitas khususnya dalam pengembangan mutu pendidikan didalam gaya kepemimpinan kepala madrasah.

d. Bagi Mahasiswa Menejemen Pendidikan Islam

Penelitian ini diharapkan dapat di gunakan sebagai masukan dan bahan kajian yang berkaitan dengan gaya kepemimpinan kepala sekolah/madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

e. Bagi peneliti

Peniliti ini berharap dapat di jadikan salah satu media untuk memperluas wawasan tentang pengembangan gaya kepemimpinan kepala madrasah serta sebagai bekal untuk terjun kedunia pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dan makna ganda yang tercantum pada judul di atas, maka perlu kiranya peneliti memaparkan definisi atau pengertian pada beberapa istilah di dalamnya, sebagai berikut:

1. Gaya kepemimpinan yaitu kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan kepemimpinan yang berorientasi pada manusia. Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, seorang kepala sekolah dapat menerapkan kedua gaya kepemimpinan tersebut secara fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi yang ada.¹²
2. Kepala madrasah adalah pemimpin yang menunjukkan komitmen yang tinggi dan fokus terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di sekolahnya, tentu saja akan sangat memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki gurunya, sekaligus juga akan senantiasa berusaha memfasilitasi dan mendorong agar para guru dapat secara terus menerus meningkatkan kompetensinya, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien.¹³
3. Mutu adalah sebuah proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan. Mutu pendidikan adalah kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar secara optimal mungkin.¹⁴

¹² Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Supervisi Pendidikan* (Jakarta: GP Press, 2009), hlm.82.

¹³ Mukhtar dan Iskandar *Ibid.* hlm.81.

¹⁴ Aminatul Zahroh, *Total Quality Menejement* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 28.